

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fokus penelitian ini adalah pemaknaan komunikasi panggung penari perempuan pada pertunjukan tari Ratoh Jaroe asal Aceh. Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena berangkat dari dilema yang dialami pegiat tari Aceh khususnya perempuan dalam melakukan pertunjukannya di Aceh yang masyarakatnya dikenal menganut syariat Islam. Terdapat aturan, nilai dan norma serta pandangan masyarakat yang membayangi kegiatan berkesenian mereka.

Peneliti memilih topik tari Ratoh Jaroe, karena tarian ini sedang populer di Aceh maupun di Indonesia. Berkat tampil di pembukaan Asian Games pada 2018 lalu, tarian ini menjadi jenis tarian yang disukai dan digemari oleh para penari di sanggar dan komunitas di Aceh maupun tempat lain. Selain itu, tarian ini disukai dan ditonton oleh banyak orang di panggung-panggung pertunjukan seperti pentas seni dan kegiatan budaya serta pesta pernikahan. Ratoh Jaroe juga sering mengisi beberapa acara formal seperti seminar dan workshop. Hal ini menunjukkan antusiaseme masyarakat yang tinggi terhadap Ratoh Jaroe.

Tari Ratoh Jaroe merupakan tarian kontemporer asal Aceh yang ditarikan secara berkelompok dengan cara duduk berbanjar. Jumlah penari dalam Ratoh Jaroe bersifat genap dan biasanya paling sedikit terdapat 10 penari perempuan. Tarian ini diiringi oleh syeh (pemusik) yang menabuh Rapai (alat musik tradisional Aceh mirip Rebana) sambil menyanyikan syair yang bermakna. Ratoh berarti

menuturkan zikir dan Jaroe berarti tangan. Jadi secara penamaan, Ratoh Jaroe adalah berzikir atau bernyanyi sambil memaikan gerakan tangan (Kumparan.com, 2018).

Ratoh Jaroe menjadi populer di kalangan penari disebabkan tarian ini merepresentasikan kebanyakan tari tradisional yang ada di Aceh. Salah satu pegiat tari Aceh, Imam Juaini mengungkapkan bahwa Ratoh Jaroe muncul dari seniman-seniman Aceh yang ingin memperkenalkan budayanya lewat jenis-jenis tarian tradisi yang ada. Ratoh Jaroe adalah tarian kreasi yang diadaptasi dari berbagai tari tradisi. Tarian ini bersumber dari berbagai tari duduk lainnya yaitu Ratoh Duk, Rateb Meusekat, Likok Pulo, Saman dan sebagainya. Oleh karena itu banyak yang menganggap tarian ini sebagai tari kreasi yang mentradisi. Ratoh Jaroe merupakan sebuah tari yang telah diadaptasi dengan konsep kebaruan dan selanjutnya berkembang dan akan membudaya kembali. Konsep tari Ratoh Jaroe memiliki aspek nilai solidaritas, kekompakan dan kerapian serta lebih mengedepankan unsur estetis (Kumparan.com, 2018).

Aceh adalah wilayah provinsi yang memiliki kekhususan dalam sistem hukum pemerintahan. Selain mengikuti hukum yang berlaku di Indonesia pada umumnya, pada tahun 2001 Aceh resmi memiliki undang-undang khusus pemerintahan Aceh. Qanun No. 6 Tahun 2009 tentang pemberdayaan perempuan menekankan bahwa mereka dilindungi hak nya dan perlu diberdayakan sumber daya manusianya. Namun, fakta penerapannya sering kali tidak berjalan baik bahkan terdapat pertentangan dengan Qanun tersebut. Ada pemahaman dan

perlakuan di masyarakat yang bersikap diskriminatif dan cenderung mengkerdikan peran perempuan di publik, termasuk dalam berkesenian.

Sebenarnya isu perempuan merupakan satu dari sekian banyak wacana yang paling sering dibicarakan dan diperdebatkan yaitu berkenaan dengan posisi perempuan di ranah publik. Masyarakat Aceh yang mayoritasnya beragama Islam, didalamnya sering muncul pandangan yang mendiskriminasi posisi perempuan dan bagaimana mereka tampil di publik. Pandangan tersebut direfleksikan dalam beberapa aturan-aturan yang diterapkan dan kerap menimbulkan kontroversi serta menyudutkan perempuan.

Tahun 2018 lalu, Pemerintah Kabupaten Bireuen menerbitkan himbauan kontroversial dimana ada larangan kepada pihak kedai kopi dan restoran untuk melayani konsumen perempuan yang tidak bersama muhrimnya jika sudah melewati pukul 21.00 WIB. Himbauan itu juga berisi larangan perempuan duduk semeja dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. (Modusaceh.co, 2018). Pihak pemerintah Kabupaten tersebut menyebutkan bahwa mereka banyak menemukan perempuan di tempat seperti warung kopi pada malam hari dan itu dianggap "*tidak bagus*" jika tidak bersama muhrimnya. Deliana menyebutkan bahwa aturan tersebut terbit tidak berdasarkan pengkajian fakta di lapangan mengenai subjek perempuan, namun hanya berlandaskan pandangan "*tidak bagus bagi perempuan*" (Deliana, 2018).



Gambar 1 sumber: Kabarbireun.com (diakses pada 8 Februari 2020)

Aturan tersebut dianggap menyulitkan pelaku kesenian karena terlalu jauh mengatur bagaimana perempuan berperilaku di warung kopi yang merupakan ruang publik. Bagi pelaku seni, warung kopi/cape adalah tempat untuk berdiskusi, bertemu orang-orang yang menjadi stakeholder mereka, ataupun sekedar melepas penat setelah seharian berlatih di sanggar. Warung kopi/cape merupakan salah satu tempat yang sering didatangi mengingat tempat tersebut sekarang menjadi salah satu sentra kegiatan masyarakat Aceh, termasuk perempuan pelaku kesenian (Wawancara Ulfa, sebelum penelitian).

Adanya aturan tersebut merupakan momok menakutkan bagi perempuan termasuk pegiat seni, karena mereka juga seringkali beraktivitas di warung kopi/kafe. Ketika mereka kedapatan melanggar atau terjaring razia, walaupun tidak dihukum secara formal dan hanya diberikan pembinaan, tapi tetap saja ada sanksi

sosial dari masyarakat yang akan melabeli mereka sebagai perempuan berperilaku tidak baik (Wawancara Ulfa, sebelum penelitian).

Selain itu, adanya ketidaksepakatan pandangan yang ada dalam benak masyarakat tentang baik tidaknya perempuan untuk menari didepan publik dan disaksikan oleh seluruh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan pernah terbitnya himbauan kontroversial Bupati Aceh Utara pada 2013 lalu yang berisi larangan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas menari di publik. Alasannya, karena bisa mempengaruhi birahi kaum lelaki yang melihatnya dan dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Menari di depan umum bagi perempuan diperbolehkan asalkan yang menari adalah anak-anak. Himbauan tersebut mendapat reaksi dari masyarakat yang sebagiannya mendukung himbauan tersebut dengan dasar anggapan tidak baik bagi perempuan untuk menari dan ditonton publik, sedangkan para seniman jelas mengkritiknya (Bbc.com, 2013).

Anggapan yang mempertentangkan tarian dan syariat Islam dalam himbauan ini dianggap keliru. Bagi masyarakat Aceh, adat dan sejarah membenarkan bahwa sejak dulu tarian Aceh sendiri baik yang ditarikan oleh perempuan maupun laki-laki sarat akan makna ke-Islaman karena tari itu adalah salah satu media menyebarkan nilai kearifan lokal dan nilai Islam sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat (Lestari, 2019). Himbauan seperti itu merupakan bentuk pembatasan perempuan secara mutlak untuk tampil di ranah publik khususnya bidang kesenian.

Meskipun aturan-aturan tersebut diatas hanya berlaku secara formal di wilayah Bireun dan Aceh Utara saja, namun hal itu juga secara tidak langsung

mempengaruhi dan berdampak pada pertunjukan tari Ratoh Jaroe di wilayah lainnya. Para koreografer dan penari lebih memilih untuk menampilkan tarian Ratoh Jaroe dengan memiliki konsep dan ide yang lebih “aman”, (Wawancara Ulfa, sebelum penelitian).

Bukti-bukti pernah berlakunya aturan yang telah disebutkan membuat penampilan perempuan di publik seringkali dipermasalahkan. Penyebabnya adalah ranah laki-laki dan perempuan di Aceh saat ini yang cenderung mendapatkan perlakuan yang berbeda. Saat ini, posisi perempuan di Aceh sering kali mengalami diskriminasi dan mereka menjadi objek sasaran subordinasi laki-laki dengan topeng pemberlakuan hukum syariat Islam. Dalam konteks sosial masyarakat Aceh saat ini, masih ada ditemukan pandangan bahwa perempuan hanya boleh berada dalam ranah privat sementara ranah publik hanya untuk laki-laki. Padahal secara historis adat lokal perempuan Aceh banyak yang bersinggungan dengan pandangan atas nama syariah Islam saat ini, padahal pelaksanaan aturan syariat tersebut baru diresmikan sejak 2001.

Ketika Islam berkembang di Aceh dulu, Deliana menyebutkan bahwa tidak ada sumber sejarah yang menuliskan tentang adanya aturan tentang larangan perempuan beraktivitas di ruang publik (2018). Bahkan perempuan Aceh terkenal karena mampu mendominasi dan bahu-membahu dengan laki-laki di segala aspek kehidupan. Sejak dulu, Aceh terkenal dengan peran para perempuannya yang ikut berpartisipasi dalam ranah publik. Munawiyah menyebutkan bahwa di bidang politik ada beberapa ratu yang pernah menjadi kepala kerajaan Aceh, yaitu Ratu Nahrasyah, Safiatuddin Syah, Ratu Nur Ilah, Inayat Syah, Naqiatuddin Syah, serta

Kamalat Syah (Muhsinah & Sulaiman, 2019: 204). Selain itu, Aceh juga memiliki seorang panglima perang laut yang tangguh, yaitu Laksamana Malahayati yang melawan Portugis. Kemudian nama-nama seperti Cut Nyak Dhien, dan Pocut Meurah Intan serta Cut Nyak Meutia, adalah beberapa pejuang yang gigih melawan kolonialisme dan penjajahan Belanda.

Menurut perspektif historis tersebut diatas, perempuan di Aceh sebenarnya punya sisi berbeda dibandingkan perempuan pada umumnya. Mereka ada pada posisi *fronline* dalam bidang apapun, artinya terlibat aktif di banyak aspek kehidupan bermasyarakat Aceh. Keterlibatan merekapun bukan hanya sebagai pelengkap, tapi menunjukkan kemampuan dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas yang diemban. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Aceh memiliki power di bidangnya masing-masing khususnya di ranah publik. Hal ini telah menjadi identitas perempuan Aceh sejak dulu yang aktif terlibat di ranah publik.

Kini, terdapat pandangan yang membatasi peran perempuan di publik. Hal ini berdasarkan pada sempitnya pemahaman uraian ajaran Islam yang secara umum percaya kalau posisi wanita sebatas rumah saja. Perempuan menjalankan tugas utama untuk mengurus anggota keluarga seperti mengurus suami serta membesarkan anak. Sebaliknya laki-laki melaksanakan pekerjaan luar rumah dan memberi nafkah. Hal ini menimbulkan pemahaman laki-laki lebih unggul. Sementara itu sejarah Aceh membuktikan bahwa perempuan Aceh juga sanggup untuk berkontribusi, berkedudukan serta berperan sama seperti laki-laki. (Nya' Pha dalam Rasyidah, 2017: 134).

Pandangan seperti itulah kini banyak beredar di masyarakat dan diperparah dengan melahirkan aturan-aturan dari pihak berwenang. Aturan-aturan tersebut dianggap mendiskriminasi perempuan di ranah publik, termasuk dalam berkesenian. Disatu sisi ada kesempatan untuk tampil yaitu di dunia kesenian, dan disisi lain ada pandangan masyarakat yang menunjukkan perempuan bukan di publik, apalagi berkesenian, apalagi menjadi penari. Hal ini menjadi dilema bagi para perempuan penari yang ada di Aceh.

Sejatinya berkesenian dalam hal ini tarian di Aceh, telah dilakukan sejak dulu, jauh sebelum pemberlakuan Qanun aturan syariat Islam. Tarian Aceh yang ada, menjadi salah satu media penyebaran Islam yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa budaya kearifan lokal dan agama Islam merupakan kesatuan yang tak mungkin terpisahkan. Namun, karena ada pandangan yang bermasalah tersebut, peneliti melihat pandangan masyarakat akan kesenian tari mulai bergeser. Kini, masyarakat lebih cenderung hanya melihat dari penampilan fisik tari itu sendiri. Padahal, yang menjadi nilai utama dari sebuah tarian Aceh adalah isi apa yang disampaikan. Masyarakat lebih menilai simbol fisik dari pada substansi nilai-nilai yang dikandung dalam tarian.

Kesenian tari Ratoh Jaroe secara tersirat, turut membawa identitas dan karakter perempuan Aceh yang memiliki potensi power di ranah publik. Namun, ekspresi menari menjadi lebih terbatas (represi) karena harus mempertimbangkan nilai yang berlaku. Persinggungan ekspresi berkesenian dengan aturan, pandangan, nilai tersebut menempatkan perempuan dalam tari Ratoh Jaroe pada dilema/paradoks tentang bagaimana seharusnya cara mereka tampil di panggung.

Disatu sisi ada kesempatan untuk tampil di publik dan merepresentasikan identitas perempuan Aceh. Sementara disisi lain ada pandangan yang berlaku di masyarakat yang harus dipertimbangkan.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa kelompok sanggar seni di Aceh menguasai tari Ratoh Jaroe dengan baik. Keberadaan mereka di tengah masyarakat mengisyaratkan adanya potensi power penari perempuan di ranah publik dengan menarikan Ratoh Jaroe. Tapi dalam melakukan pertunjukannya, penari perempuan dihadapkan dengan represi terkait pandangan dan nilai yang harus mereka pertimbangkan dan membuat mereka harus menyesuaikan bagaimana menampilkan bentuk kesenian ini di arena pertunjukan.

Kesenian adalah salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi tersebut terbentuk didalam sebuah masyarakat dimana mereka memiliki pengalaman bersama dan pemahaman akan makna yang sama pula terhadap lingkungan geografi, psikografi, serta nilai, norma dan pengalaman yang secara tidak langsung dialami dan diyakini bersama-sama. (Kistanto, 2015).

Sebagaimana disebutkan diatas, tari Ratoh Jaroe adalah salah satu bentuk kesenian yang ditampilkan. Penampilan/pertunjukan jika dilihat dari urutan waktu dan ruang pertunjukan terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan dan setelah pertunjukan. Untuk mengkaji pertunjukan ini, perlu melihatnya sebagai pengalaman, atau dengan kata lain menganggap pertunjukan sebagai suatu proses pengalaman.

Pertunjukan tersebut memiliki wujud didalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Guntaris, 2018). Dalam konteks Ratoh Jaroe perlu untuk melihat Ratoh Jaroe sebagai proses pengalaman yang memiliki urutan waktu dan ruang pertunjukan, yaitu sebelum, saat dan setelah pertunjukan. Sehingga untuk mempelajari pemaknaan Ratoh Jaroe, peneliti perlu menemukan bentuk wujudnya, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh sebagai pendukungnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan komunikasi panggung penari perempuan pada komunitas yang menarik *Ratoh Jaroe*, meliputi pengalaman mereka sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan tersebut usai.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan di ranah ilmu komunikasi. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi panggung penari perempuan terkait represi dan power.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada penggiat seni dan masyarakat luas berkaitan dengan kebudayaan dalam sebuah kesenian. Secara khusus memberikan masukan mengenai potensi power bagi perempuan untuk menari di Aceh yang jumlahnya cukup banyak.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya penggiat seni dan bidang yang berkaitan dengan kesenian tari Ratoh Jaroe serta masyarakat tentang pentingnya menjaga kesenian yang ada di lingkungannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu Memberikan ruang untuk perempuan agar bisa berekspresi melalui tarian di ranah publik.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen menyebut sekumpulan konsep ataupun proposisi dan asumsi yang memberi arah metode berpikir dalam sebuah riset. Moleong menyebut paradigma ialah model terkait bagaimana suatu distruktur meliputi hubungan dan bagian-bagiannya. Selanjutnya, paradigma adalah bagaimana bagian tersebut menjalankan fungsinya terkait perilaku, konteks dan waktu yang ada (2004: 49).

Penelitian ini adalah riset kualitatif menggunakan paradigma interpretif. Mason menjelaskan metode ini memberi penekankan pada masalah dalam bidang

sosial sebagaimana kenyataannya (*natural setting*) yang kompleks dan realistis serta holistik. (Denzin dan Lincoln dalam Arianto, 2019: 98). Peneliti memilih metode kualitatif agar dapat memahami kejadian konstruksi realitas sosial. Hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat intim-situasional, karena untuk menemukan jawaban pemaknaan pengalaman sosial. (Mulyana, 2006: 147-148).

Paradigma interpretif memandang realitas sosial seperti suatu yang holistik, bersatu padu, kompleks, penuh dinamika, penuh arti, serta hubungan gejala yang timbal balik, dan bukan sebab-akibat. Paradigma interpretif pula melihat realitas sosial itu sebagai sesuatu yang penuh dinamika, berproses serta penuh arti subjektif. Paradigma interpretif melihat posisi manusia bagaikan makhluk sadar yang bersifat intensional dalam perannya. Manusia merupakan makhluk yang mencipta dunia, membagikan makna pada dunia, serta pencipta rangkaian makna yang tidak terbatas pada aturan luar dirinya (Rahardjo, 2018: 3).

Atas dasar itu, Rahardjo mengatakan seluruh aksi ataupun sikap manusia bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, seketika terjadi, tapi merupakan sesuatu opsi yang tercantum interpretasi serta pemaknaan. Oleh karena itu tiap aksi serta hasil karya manusia akan terlihat diilhami oleh pola pemahaman tertentu yang ada dalam sanubari pelakunya dan sarat akan makna. (2018: 4). Memahami kehidupan serta perilaku manusia pasti terkaait dengan upaya menyingkap arti yang tersembunyi di balik apa yang tampak di permukaan. Apa yang tampak itu belum pasti yang sebetulnya terjadi dan yang tak terlihat itulah yang jadi inti dari penelitian dengan paradigma interpretif. Faisal mengungkapkan bahwa apa yang terpola dari kehidupan seseorang ataupun kelompok (*pattern of life*) sebenarnya

ialah pancaran dari yang tidak terlihat dari dalam dunia maknanya. Artinya, yang nampak merupakan pantulan dari yang tersembunyi.

Paradigma Interpretif menurut Hendrarti, paradigma interpretif melihat ilmu sosial bagaikan analisis sistematis atas tindakan sosial penuh makna, lewat observasi langsung terhadap pelaku sosial yang terjadi secara natural supaya bisa memahami serta menafsirkan seperti apa para pelaku sosial menciptakan serta memelihara dunia sosialnya. Peneliti berhubungan langsung dengan subjek yang diteliti dan bersifat saling mengikat. Proses penelitian berlangsung secara siklus dan tidak linier dengan tujuan untuk mengembangkan teori. Hasil penemuan bersifat *openended* yaitu penemuan tersebut masih terbuka akan kritikan, revisi, serta memungkinkan untuk disalahkan (*being falsified*) (Rahardjo, 2018: 4).

1.5.2. State of The Art

Terdapat beberapa riset sebelumnya yang menjadikan tari ratoh Jaroe sebagai subjek penelitian. Pertama penelitian yang digagas oleh Riska Geubrina dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Kreasi Ratoh Jaroe Di Sanggar Budaya Aceh Nusantara (Buana) Banda Aceh” pada tahun 2014 (Gebrina, 2018). Hasil penelitian tersebut adalah Khairul Anwar adalah pencipta tari Ratoh Jaroe di Sanggar tersebut. Tari Ratoh Jaroe dilakukan oleh 11 penari perempuan. Tari tersebut memiliki 33 gerakan dan 5 pengulangan gerak. Pengiringnya adalah alat musik tradisional Aceh dan riasan wajah yang dipakai yaitu rias cantik, sedangkan kostum diselaraskan dengan konsep tari. Tari ini dipertunjukkan pada pentas proscenium namun bisa

juga di lapangan terbuka. Perbedaan yang ada dalam penelitian peneliti adalah metode penelitian serta fokus peneliti yang memahami Ratoh Jaroe sebagai bentuk komunikasi panggung yang dipertunjukkan di lingkungan masyarakat Aceh meliputi sebelum, saat dan sesudah pertunjukan terjadi.

Selanjutnya, penelitian kedua milik Nur Sari Rahmadiana pada 2017 berjudul “Nilai Etika Dan Estetika Tari Ratoeh Jaroe Pada Masyarakat Aceh Di Kota Langsa” (Rahmadiana, 2017). Hasil penelitian mengungkapkan Ratoeh Jaroe mengandung nilai etika Deontologi yang terlihat pada gerakan hormat, selawat Nabi dan salam. Etika Teleologi terlihat pada gerakan tegas, terkesan patah dan aksen tertentu. Nilai estetika terlihat pada elemen tari lainnya seperti tema, pola lantai, gerakan, kostum, serta musik pengiring . Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut berfokus pada nilai etika dan estetika tari Ratoh Jaroe saja, sedangkan peneliti berusaha memahami tari Ratoh Jaroe lebih luas sebagai bentuk komunikasi panggung pertunjukan dengan menginterpretasi pengalaman pelakunya.

Penelitian ketiga digagas oleh Rizka Arifani pada tahun 2019 dengan judul “Pembelajaran Tari Ratoh Jaroe Dan Tari Likok Pulo Di Sanggar Pocut Baren Banda Aceh” (Arifani *et al.*, 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran kedua tari itu dilakukan dalam tahapan-tahapan yaitu, pra instruksional (awal dan inti), instruksional (awal, inti dan evaluasi) dengan menguung metode ceramah, demonstrasi, dan praktik. Ada faktor pengaruh minat siswa untuk belajar tari seperti faktor internal meliputi kondisi jasmani dan psikologis maupun faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan, sekolah dan

masyarakat. Perbedaan pada penelitian peneliti adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada metode pembelajaran tari, sedangkan peneliti berusaha memahami bagaimana kaitan banyak aspek lainnya untuk menghasilkan pertunjukan yang diinginkan.

1.5.3. Performance Studies

Studi pertunjukan (*performance studies*) tidak membatasi terhadap bidang kajian, baik secara medium maupun pendekatan yang dipakai. Studi ini adalah disiplin yang membolehkan kajian pada suatu aktivitas dengan memakai pendekatan dari banyak macam teori (Zaidah, 2016: 78). Studi pertunjukan ini merupakan disiplin baru yang bisa mempertemukan banyak disiplin (*interdisipliner*) seperti sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, folklore, antropologi tari, semiotika, koreografi, etnomusikologi, teater dan sebagainya.

Dua tokoh terkemuka dari studi pertunjukan adalah Victor Turner yaitu antropolog dan Richard Schechner yaitu seorang aktor, sutradara, pakar pertunjukan, dan editor "*The Drama Review*". Mereka berdua menulis buku yang cukup terkenal yaitu *From Ritual to Theater On the Edge of the Bush: Anthropology as Experience*, *The Anthropology of Performance*, dan *The Anthropology of Experience*. Pada karya tersebut, Schechner dan Turner menyebutkan hal penting dalam kajian seni pertunjukan yaitu pendekatan pengalaman, pragmatik, praktik, serta pertunjukan itu sendiri. Pendekatan ini dibutuhkan dengan asumsi dasar bahwa pengalaman yang dialami tidak semata berbentuk verbal namun juga berbentuk impresi atau kesan dan imajinasi. Semua pendekatan disiplin pertunjukan

tersebut secara umum mendasarkan kajiannya dengan pendekatan ilmiah yang memakai teori. (Takari, 2017: 4).

Buku *Living Folklore* karya Martha C. Sims dan Martin Stephens sebagaimana dikutip Simatupang (2011: 5-6) menjelaskan bahwa pertunjukan (*performance*) sebagai berikut.

“Sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respon. Suatu pertunjukan supaya bekerja dengan baik, memerlukan bekerjanya sejumlah ‘bingkai’ (frames) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton, sebagai tanda bahwa yang berada dalam ‘bingkai’ tersebut adalah pertunjukan. Selanjutnya bingkai itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk mulai dari konvensi-konvensi mengenai tempat, waktu, materi ungkap, teknik pengungkapan, hingga pada tanda-tanda bahasa, gerak, rupa yang spesifik. ‘Bingkai’ ini serupa dengan formula yang membingkai suatu aktivitas ke dalam sebuah pertunjukan sebenarnya bersumber dari transformasi gejala-gejala yang terdapat dalam dunia keseharian. Dalam pertunjukan, gejala-gejala keseharian tadi dimodifikasi menjadi gejala-gejala luar-keseharian (extra daily) yang mampu menumbuhkan daya pikat (pesona). Maka benar saat Alfred Gell mengungkapkan bahwa seni merupakan teknik pesona (technology of enchantment).”

Pertunjukan memiliki tiga unsur yang menunjukkan bahwa pertunjukan merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan terjadinya interaksi di panggung yang melibatkan penampil dan penonton (Simatupang dalam Guntaris, 2018).

- a. Pertunjukan adalah peristiwa yang bersifat terancang (waktu, tempat, peserta dan aturan). Itulah pembeda pertunjukan dengan peristiwa lain yang bisa terjadi secara kebetulan.
- b. Pertunjukan adalah interaksi sosial yang ditandai dengan kehadiran para pelaku dalam ruang tertentu. Pertunjukan ini selain melibatkan pemain juga melibatkan penonton
- c. Pertunjukan terarah pada unjuk keterampilan dan kemampuan olah diri (jasmani dan rohani).

Dengan kata lain pertunjukan sebagaimana yang disebutkan diatas merupakan bentuk komunikasi panggung. Ratoh Jaroe juga memenuhi unsur tersebut yaitu bersifat terancang diselenggarakan pada waktu tertentu, di tempat yaitu panggung, adanya peserta yaitu penari dan penonton dan aturannya. Kemudian terjadinya interaksi sosial pada tari Ratoh Jaroe yang ditandai dengan hadirnya para pelaku di ruang tertentu. Selain itu juga terdapat unjuk keterampilan dan kemampuan olah diri yang dilakukan penari melalui gerak tari. Oleh sebab itu pertunjukan Ratoh Jaroe bisa dikategorikan sebagai bentuk komunikasi panggung.

Komunikasi panggung dalam *performance studies* tersebut menekankan pentingnya untuk mempelajari pengalaman atau penampilan sebagai suatu proses – bagaimana penampilan mewujud di dalam ruang, waktu, konteks sosial, dan budaya masyarakat pendukungnya. Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang penampilan terdiri dari sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan sesudah pertunjukan (Lono dalam Guntaris, 2018).

Teori ini penulis digunakan untuk melihat pengalaman penari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan tari Ratoh Jaroe. Pengalaman yang dilihat dari sisi penari tentang apa yang pernah mereka alami, mereka pikirkan, mereka lakukan, dan mereka rasakan ketika melakukan pertunjukan tari Ratoh Jaroe.

1.5.4. Teori Skema Budaya

Hiroko Nishida (2005: 402) berasumsi ketika seseorang masuk kedalam suatu situasi tertentu di dalam budayanya sendiri, maka dia akan menyesuaikan kepantasan perilaku dan perannya berdasarkan pengetahuan yang dia miliki. Artinya, saat berada dalam dunia sosial, setiap orang yang berinteraksi biasanya didasari oleh suatu kerangka pengetahuan yang lazim dan sudah terbentuk sebelumnya dalam berbagai situasi. Skema merupakan kumpulan pengetahuan umum dari pengalaman masa lampau yang diorganisasikan ke dalam pengetahuan kelompok dan digunakan untuk memandu perilaku anggotanya dalam menghadapi situasi yang lazim.

Skema budaya adalah koleksi umum dari pengetahuan yang tersimpan dalam memori melalui pengalaman budaya kita sendiri. Skema budaya berisi tentang situasi yang lazim tentang aturan perilaku dan juga berisi informasi tentang diri kita dan orang-orang sekitar dalam kebudayaan yang sama. Skema budaya juga mengandung pengetahuan tentang fakta yang telah diajarkan terkait pengalaman emosional dan pengalaman afektif yang sering ditemukan dalam konteks budaya.

Skema budaya ini terikat kepada sistem yang ada dan mengkonstruksi struktur kognitif yang mendasari perilaku masyarakatnya (Nishida, 2005: 404).

Teori ini peneliti digunakan untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai yang dianggap lazim yang berlaku dalam masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut akan dilihat dari perspektif pengalaman penari Ratoh Jaroe di Aceh.

1.5.5. Teori Negosiasi Identitas

Identitas dilihat bahwasanya individu melakukan konstruksi, mengalami, dan mengkomunikasikan citra diri yang bersifat reflektif saat menghadapi situasi interaksi dalam kebudayaan. Konsep negosiasi adalah proses aktifitas komunikasi yang dilakukan individu dengan cara memaksakan, memberi arti, mengubah, mendukung, serta menolak citra diri yang mereka inginkan pada diri mereka sendiri atau orang lain.

Teori negosiasi identitas beranggapan bahwa dalam situasi komunikasi, individu cenderung menegaskan identitas positifnya. Ting-Toomey mengungkapkan hal itu diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda tergantung konteks kebudayaannya. Teori ini menegaskan adanya identitas dominan yang mempengaruhi cara berinteraksi individu dalam kesehariannya. Individu cenderung melakukan adaptasi dan memungkinkan untuk melakukan perubahan identitas berdasar pada penerimaan mayoritas serta desakan situasi tertentu (Bennett, 2015: 420-421).

Ting-Toomey berargumen bahwa dalam komunikasi budaya, pentingnya proses negosiasi identitas yang efektif supaya mencapai kesepahaman antar pelaku komunikasi dan hal itu didapat dengan konsep *mindfulness*. *Mindfulness* artinya siap untuk mengubah referensi dan motivasi yang ada untuk memahami perbedaan budaya serta siap untuk mengujicoba berbagai pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah. *Mindfulness* ini merupakan kesadaran akan perkembangan budaya, pengetahuan kebudayaan serta reaksi interpersonal terhadap identitas personal. Berlawanan dengan hal itu, ada konsep *mindlessness* yang menjadi kebalikannya yaitu sangat bergantung pada referensi yang sudah menjadi kebiasaan. Ada kecenderungan akan menolak untuk melakukan perubahan dan tetap pada kerangka kebiasaan yang sama dan tidak ingin membuka diri (Bennet, 2015: 423).

Individu dituntut untuk menjadi pelaku komunikasi yang *mindful*, mereka harus belajar memahami sistem nilai yang berlaku dalam kebudayaan. Keterbukaan diri terhadap konstruksi identitas yang berbeda adalah penting mengingat individu tersebut sedang berada dalam budaya tertentu dan harus siap menghadapi perbedaan sudut pandang yang ada dengan tujuan mencapai komunikasi yang *mindful* yang cocok (sesuai harapan) dan efektif. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan komponen pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Pengetahuan adalah kerangka kognitif yang ada pada individu tentang bagaimana melakukan komunikasi pada satu situasi. Motivasi yaitu adanya dorongan untuk berkomunikasi secara baik dan efektif. Keterampilan adalah menampilkan perilaku komunikasi

yang sesuai dan efektif sebagai bentuk kemampuan operasionalnya (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015: 426-430).

Teori ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana sikap dan perilaku penari Ratoh Jaroe dalam menghadapi perbedaan identitas terkait bagaimana sikap dan tindakan penari didasarkan pada pengalaman yang mereka alami.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Pemaknaan Komunikasi

Pemaknaan komunikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana para penari perempuan memaknai pengalamannya dalam pertunjukan tari Ratoh Jaroe. Pengalaman para penari dilihat dari aspek terkait apa yang pernah mereka alami, mereka pikirkan, mereka lakukan dan mereka rasakan ketika menampilkan tari Ratoh Jaroe di depan publik.

1.6.2. Komunikasi Panggung Penari Perempuan Ratoh Jaroe

Komunikasi panggung dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi di arena pertunjukan atau panggung dimana terdapat penari, penonton, dan musik yang mengiringi. Komunikasi panggung secara operasional merupakan penjabaran dari *performace studies*, dimana yang akan dilihat adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks sebelum, saat dan setelah pertunjukan. Bentuk komunikasi panggung yang terjadi pada tari Ratoh Jaroe meliputi bagaimana cara penari untuk membawakan tariannya seperti gerakan, emosi dan ekspresi, serta suara dan lagu

yang dinyanyikan. Selain itu juga dilihat bagaimana komunikasi penari perempuan dengan peserta lain yang terlibat pada komunikasi panggung.

Perempuan penari Ratoh Jaroe dalam penelitian ini merupakan individu-individu menarikan kesenian Ratoh Jaroe. Dalam pertunjukannya para penari menggunakan kostum meliputi baju, celana, kain songket, jilbab, dan topi ikat kepala lengkap dengan riasan wajah. Penari Ratoh Jaroe biasanya berjumlah ganjil dengan minimal 9 orang setiap pertunjukannya (Gebrina, 2018). Para penari mempersiapkan tariannya dengan mengikuti latihan rutin bersama sanggar dan kelompok masing-masing.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis penelitian

Peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperlihatkan hal-hal sesuai keadaan atau fenomena dari subjek yang diamati (Moleong, 2004), yaitu perempuan penari Ratoh Jaroe. Penelitian ini mencoba mengaplikasikan teori yang ada untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Pendekatan deskriptif artinya data yang nanti terkumpul akan dipresentasikan berbentuk gambaran/ keterangan tentang peristiwa kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, serta bermakna. Hal tersebut didapat dengan mewawancarai pihak-pihak terkait. Setelah memperoleh data, peneliti langsung mengolah dan menganalisis data itu untuk selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan.

1.7.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini memilih subjek yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria berikut:

- a. Merupakan perempuan penari yang berdomisili di Aceh
- b. Menguasai dan pernah menampilkan tari Ratoh Jaroe di Aceh
- c. Memahami kultur dan budaya masyarakat Aceh

1.7.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa teks, foto, video, maupun sumber tertulis yang menggambarkan pengalaman para subjek penelitian, termasuk transkrip wawancara.

1.7.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sebagaimana diungkapkan Lofland bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata serta perilaku, kemudian selanjutnya ada data tambahan yaitu dokumen dan sebagainya (Moleong, 2004: 157). Data primer berbentuk fakta dan informasi yang langsung didapat di lokasi bersumber dari subjek penelitian dengan bentuk wawancara atau observasi. Data sekunder adalah data pendukung

seperti buku, catatan harian maupun literatur dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian (Moleong, 2004).

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Teknik wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Tujuan melakukan wawancara adalah untuk merekonstruksi terkait manusia, peristiwa, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Selain itu untuk merekonstruksi apa yang dialami pada masa lalu dan untuk memproyeksikan apa harapan untuk dialami pada masa depan. Selain itu dilakukan untuk verifikasi, mengubah, dan mengembangkan informasi yang didapat dari subjek lain (Moleong, 2004: 186-187).

Penelitian ini mengadopsi teknik wawancara mendalam semi terstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan begitu dapat menemukan persoalan secara lebih terbuka dengan pendapat dan ide-ide subjek (Sugiyono, 2015: 233). Bila perlu, pewawancara bisa menggunakan petunjuk wawancara mengenai proses serta garis besar pokok wawancara.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan aturan-aturan. Dokumen gambar seperti foto, video, lukisan dan sebagainya. Dokumen karya seperti karya seni dalam berbagai bentuk. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi metode wawancara (Sugiyono, 2015: 240).

1.7.6. Analisis Data

Selama proses di lapangan, analisis data dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 246). Penelitian ini menggunakan analisis data metode Miles dan Huberman yaitu melakukan analisis data secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Ada 3 aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, menyajikan data dan melakukan kesimpulan serta verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jumlah data yang didapat di lapangan umumnya cukup banyak sehingga harus dirinci untuk selanjutnya direduksi. Reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih hal pokok, memusatkan fokus pada hal yang penting, kemudian mencari

dicari tema serta polanya. Alhasil data yang sudah direduksi akan membentuk penggambaran yang jelas dan akan memudahkan saat pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015: 247).

b. Penyajian data (*Data Display*)

Menyajikan data untuk dianalisis dapat dilakukan dengan bentuk uraian, hubungan antar kategori, bagan, *chart*, tabel, jaring kerja, grafik dan sebagainya. Teks naratif adalah bentuk umum dan sering dipakai untuk penyajian data. Hal ini perlu dilakukan supaya data tersusun secara sistematis dan praktis yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi (Sugiyono, 2015: 249).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Sugiyono (2015: 253) memaparkan tahapan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif yaitu temuan baru belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berbentuk deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berdasar pada data yang sudah diperoleh dan dianalisis.

1.7.7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas data secara triangulasi dan *membercheck*. Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi data dari subjek. *Membercheck* yaitu proses pengecekan data kepada pemberi data dengan tujuan supaya informasi yang diperoleh dan nantinya akan ditulis dalam laporan dapat sesuai dengan maksud subjek. *Membercheck* bisa dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau bisa juga setelah mendapat suatu temuan atau simpulan (Sugiyono, 2015: 273-276).